

**PERILAKU MUSIKAL  
DAN  
KEPRIBADIAN KREATIF**

Oleh:  
**Djohan**

Jurusan Musik  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2011





Yang terhormat:

Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta;  
Ketua, dan para anggota Dewan Penyantun ISI Yogyakarta;  
Ketua, Sekretaris dan para anggota Senat Akademik ISI Yogyakarta;  
Rektor, Pembantu Rektor, Dekan, dan Pejabat di Lingkungan ISI  
Yogyakarta;  
Rekan-rekan Staf Pengajar di Lingkungan ISI Yogyakarta;  
Para sesepuh, tamu Undangan serta hadirin yang saya hormati;

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*  
Salam Sejahtera, *Om Swastyastu*, Selamat Pagi

PUJI syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena pada pagi ini telah dikaruniai berkat kesehatan dan kemampuan untuk berkumpul di kampus ISI yang bersejarah ini, sehingga pada hari ini keluarga besar ISI beserta sahabat dan kerabat dapat menghadiri pidato pengukuhan guru besar saya. Saya menghaturkan terima kasih atas kehadiran serta kesempatan yang diberikan untuk menyampaikan pidato pengukuhan dengan judul:

## **PERILAKU MUSIKAL DAN KEPRIBADIAN KREATIF**

**Hadirin yang saya muliakan,**

Akhir-akhir ini makin banyak persoalan negara secara bebas merasuk ke ruang publik, mulai dari urusan politik, ekonomi, pendidikan, seni budaya hingga industri hiburan. Semua orang dapat menyaksikan melalui media massa secara bebas dan sekaligus tanpa disadari pikiran kita makin dibelenggu, didistorsi atau distimuli untuk merespons. Tentu saja dengan cara pikir masing-masing. Contoh paling riil saat menyaksikan tren tayangan televisi, apakah itu berita, diskusi, debat,

hiburan dan lainnya. Bagi saya pribadi yang memikat dicermati adalah perilakunya dan bukan apa yang mereka bicarakan.

Saya teringat kembali ketika awal menjadi mahasiswa dekade 80-an, sangat tertarik dengan buku berjudul “Manusia Indonesia” yang isinya merupakan orasi budaya dari seorang wartawan dan budayawan: Mochtar Lubis di IKJ pada 1977 (Lubis, 2001). Ia dengan lugas menyampaikan 12 ciri manusia Indonesia berdasarkan hasil pengamatan dan pengalamannya yang stereotip walau tanpa dukungan data ilmiah. Namun demikian, tetap menarik untuk diperhatikan beberapa ciri yang dikemukakan sepertinya masih relevan dengan kondisi masyarakat kita saat ini.

Beberapa ciri yang disampaikannya, saya pahami dengan bahasa sendiri tanpa merubah makna aslinya. Ciri pertama secara tegas dikatakan bahwa, manusia Indonesia itu hipokrit/munafik dengan perilaku maling teriak maling dan lain di muka lain di belakang. Perilaku seperti yang digambarkan pada kenyataannya masih sering kita lihat pada orang yang banyak mengumbar janji, berperilaku malaikat penolong tetapi melakukan yang sebaliknya bahkan tanpa sadar justru pada akhirnya menjerumuskan orang lain.

Ciri berikutnya adalah segan atau mudah melepaskan tanggung jawab dengan perilaku suka menerima pujian, penghargaan dan sebagainya walaupun mungkin tidak tepat untuk diterimanya. Termasuk kebiasaan cuci tangan, mencari kambing hitam dan perilaku pilatisme lainnya. Dalam sebutan bahasa Jawa: *jaya endha*. Biasanya perilaku ini disertai dengan ciri ketiga yaitu, feodal yang bersifat destruktif seperti, bawahan menganggap setiap tindakan pimpinan selalu benar. Sehingga pimpinan bersikap anti kritik, tidak mau mendengar suara bawahan dan sebaliknya bawahan juga segan melakukan kritik. Perilaku ini kemudian turut merendahkan harkat manusia yang esensinya memiliki kesetaraan. Karena gila hormat tanpa menyadari apakah perilakunya layak dihormati.

Ciri keempat adalah percaya takhayul, mengaku beragama tetapi sangat percaya dengan segala macam keramat yang pelakunya bahkan orang-orang berpendidikan juga. Memang mitos dan mistik

bukan hanya milik manusia Indonesia tetapi juga milik seluruh manusia sebagai bagian dari kebutuhan akan rasa aman. Selama bahaya dan ancaman dalam hidup belum bisa dihadapi dengan ilmu pengetahuannya, selama itu pula mereka akan mencari perlindungan pada hal-hal gaib apakah itu pohon, keris, kekuatan gaib, gunung termasuk jimat dan jampi-jampi. Perilaku demikian umumnya mudah terpesona dan kagum pada sesuatu yang belum pernah ditemukannya, dalam istilah Jawa diberi julukan: *sastra gumun*.

Saya akan mengakhiri ciri manusia Indonesia Mochtar Lubis pada yang kelima saja karena tampak harapan optimis untuk dapat mengendalikan keempat serta ketujuh ciri pesimistis dan kontra produktif lain yang tidak saya persoalkan di sini. Ciri manusia Indonesia yang menjanjikan yaitu artistik, karena manusia Indonesia dianggap berjiwa seni dan mencintai keindahan. Kekayaan budaya dan alam Indonesia melimpah mulai dari peninggalan benda seni budaya hingga seni pertunjukan dan seni rupa seperti yang dapat kita saksikan sekarang.

Karena bangsa Indonesia dekat dengan alam sebagai manusia agraris sehingga banyak menggunakan naluri dan intuisi sensual yang pada akhirnya memberikan modal artistik. Ciri ini akan saya cermati melalui aspek psikologi dan seni dengan harapan dapat memperoleh tesis yang berguna sebagai wacana ataupun reaksi terhadap tipologi manusia Indonesia di atas. Tentu saja semua ciri tersebut di atas tidak dapat digeneralisir mengingat manusia Indonesia juga dikenal masih memiliki spirit gotong-royong, rasa humor, suka damai, ikatan kekeluargaan, cepat untuk belajar dan tahan menderita.

**Hadirin yang saya muliakan,**

### **Perspektif Psikologi Musik**

Dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan terdekat, mungkin sering kita termui orang dengan ciri-ciri di atas seperti orang yang berapi-api menunjukkan perilaku heroik ketika berbicara soal keadilan, berperilaku bijak dengan tema empati, perilaku seenaknya ketika menjadi ikon dunia hiburan bahkan perilaku seorang ahli ketika mendiskusikan urusan pendidikan. Sering kali tanpa sadar kita juga

ikut merespons semua hal tersebut dengan sebutan-sebutan sok hebat, sok baik, sok pintar, sok jaim atau istilah lainnya.

Semua perilaku tersebut sedikit banyak tidak luput dari maksud pencitraan diri walau tidak ada yang salah dengan semua itu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya ingin menawarkan wacana untuk mencermati perilaku dari beberapa ciri stigmatis di atas. Dari ciri artistik di atas akan coba dielaborasi melalui salah satu cabang seni yang implementasinya adalah musik. Pemikiran yang hendak ditawarkan disini didukung oleh hasil kumpulan amatan ketika saya belajar musik dan pengetahuan lainnya, pengalaman bekerja dalam dunia musik dan dunia pendidikan serta pergaulan secara umum dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang kita pahami bahwa kehidupan sehari-hari penuh dengan peristiwa perjumpaan serta berinteraksinya antar perilaku. Bahkan kita sendiripun tidak luput dari berbagai respons dan asumsi ketika berhadapan dengan perilaku yang sangat mungkin tidak sesuai harapan atau sebaliknya bertemu dengan orang yang memiliki kesamaan dan kemiripan perilaku. Pertemuan interrelasi perilaku-perilaku tersebut pada akhirnya dapat menjadi semacam garansi kualitas komunikasi baik antar individu maupun dalam kelompok.

Terlebih alam multi-kultur seperti Indonesia yang tidak hanya terbuka dengan relasi biner seperti perilaku orang dengan latar belakang kota-desa, kaya-miskin, pekerja-pengangguran, berpendidikan formal-nonformal, seniman-nonseniman, musisi-nonmusisi. Bahkan pergaulan lintas ruang yang multi-interpretatif dan multi-disiplin sekaligus multi-problematis yang pada akhirnya memberi sumbangan terhadap kualitas pikiran-mental seseorang dalam berperilaku. Karena harus diakui bila karakter, kepribadian, dan perilaku seseorang juga terbentuk dari pengalaman sebelumnya.

Maka, diskusi yang ditawarkan di sini akan saya rangkum melalui terminologi “perilaku musikal”. Para ahli berpendapat bahwa, pengalaman musikal baik yang disadari atau tidak akan turut berperan dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Hal itu didukung oleh penafsiran bahwa, tidak ada manusia di dunia ini yang dapat menghindar dari

suara sebagai esensi musik. Selain itu, aspek rasa musikal memiliki kesamaan faktor dengan gaya “kepribadian kreatif” dalam psikologi kognitif. Dengan demikian diasumsikan bahwa, perilaku keseharian seseorang pasti memiliki aspek musikal baik melalui pemahaman relasi vertikal atau berasosiasi horizontal dengan kreativitas.

Oleh karena itu diharapkan pemahaman perilaku musikal tidak hanya menjadi sebuah istilah untuk menelisik realitas perilaku sehari-hari tetapi juga diharapkan dapat memberi sumbangan pada pengembangan pengetahuan psikologi musik. Relasi antara kata perilaku dengan musikal bukan hanya penggabungan dua terminologi tetapi memang memiliki kepaduan makna yang saling pengaruh-mempengaruhi. Sudah tentu kaidah-kaidah musik dan psikologi menjadi konsekuensi yang diharapkan dapat menunjukkan benang merah agar diperoleh pengertian yang komprehensif.

Secara harafiah, perilaku musikal dapat diartikan sebagai sekumpulan respons sebagai akibat dari stimuli musik, apakah itu mendengarkan atau memainkan alat musik. Respons musikal tersebut pada prinsipnya terjadi karena digerakkan oleh emosi sebagai akibat stimuli musik sehingga disebut dengan respons emosi musikal (Djohan, 2010). Akibat dari respons emosi musikal tersebut secara kasat mata akan tampak melalui pola perilaku. Contohnya, ketika kita menyaksikan pengunjung yang berjoged dalam sebuah pentas musik dangdut atau orang berteriak sambil berjingkrak-jingkrak dalam konser musik Rock. Perilaku sebagai akibat dari respons emosi tersebut dapat digolongkan sebagai perilaku musikal yang langsung.

Sama halnya dengan kita menyaksikan seseorang menggerak-gerakkan kepala, mengetuk-ketukkan jari, dan menghentak-hentakan kaki ketika mendengarkan atau mengikuti sebuah irama musik. Perilaku spontan dan langsung seperti ini bukan hanya sumbangan dari belajar tetapi sudah terinternalisasi dalam diri setiap orang. Sudah barang tentu gaya gerak fisiologis seseorang ketika merespons apa yang didengar akan semakin menunjukkan pengalamannya dalam mendengarkan musik.

Lalu, dari mana kemampuan reaksi fisiologis tersebut karena hampir pasti tidak pernah diajarkan baik secara formal maupun informal, ataukah hasil dari modeling semata. Yang lebih menarik lagi, walaupun seseorang dapat merespons musik secara fisiologis, hal itu sama sekali tidak ada hubungan dengan pengetahuan atau kemampuan teknis musiknya. Justru respons seperti yang digambarkan di atas banyak kita temui dalam keseharian pada orang-orang yang bahkan tidak tahu sama sekali teori musik baik peristilahan maupun atribut musikal (Dickey 1992; Tait 1992)

“... An alternative to verbal means of behaviour modification is non verbal modeling.”

Dalam arti sempit seseorang yang merespons musik secara fisiologis sudah dapat dikatakan memiliki perilaku musikal. Namun demikian perilaku musikal yang dihayati secara mendalam serta berefek pada aspek psikologis juga dapat termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, karena terinternalisasinya rasa musikal pada diri seseorang sehingga dalam merespons segala sesuatu, pada kejadian sehari-hari pun, memiliki ciri atau perilaku musikal. Baik itu respons spontan atau secara fisiologis sebagai ujud respons psikologis yang disebabkan oleh musik. Dalam arti luas dapat disebut orang itu memiliki perilaku musikal. Untuk selanjutnya perlu kesepahaman yang jelas mengenai musik, musikal, dan musikalitas.

Musik memiliki beberapa definisi tergantung dari aspek mana kita melihatnya. Dari aspek kompositoris, musik didefinisikan sebagai suara yang terorganisir. Dari praktik sosio-antropologi, musik merupakan salah satu bentuk tertua dari komunikasi makhluk hidup yang dapat ditemui dalam semua budaya sepanjang segala masa dengan berbagai cara dan gaya. Terlepas dari pemahaman definitif, topik pidato ini merupakan hasil dari pengalaman saya belajar dan bergaul dengan musik serta pengamatan sehari-hari perilaku masyarakat secara umum.

Pengalaman bergaul dengan musik dapat ditelusuri terutama mulai dari persoalan pendidikan musik baik secara formal-informal sampai pengalaman sebagai pekerja musik. Kesan yang terekam dalam



jangka panjang dan sangat melekat dalam ingatan saya adalah aspek komunikasi serta gaya hubungan interpersonal dengan orang dari berbagai latar belakang. Dari refleksi itu muncul pertanyaan, apakah pendidikan musik selain membuat seseorang terampil juga akan memberi kontribusi pada perilaku kesehariannya. Atau apakah semua orang sadar bahwa dalam keseharian sebenarnya tidak dapat terhindar dari pengaruh musik.

## **Hadirin yang saya muliakan,**

### **Preferensi Mendengarkan Musik**

Disadari atau tidak, interaksi musik dengan lingkungan kehidupan manusia dalam beberapa dekade belakangan ini meningkat super pesat. Kita tidak hanya berelasi dengan musik melalui radio, *tape-recorder* dan CD, tetapi juga dari program musikal di televisi dan film yang terintegrasi dalam tayangan iklan. Perkembangan TV kabel secara langsung ikut menstimulasi integrasi antara audio dan media visual seperti halnya pada klip musik. Artinya musik makin merasuk ke dalam ruang publik, supermarket, ruang tunggu fasilitas umum, penerbangan, tempat hiburan malam, restoran, kafe, hingga ke dering telpon. Bahkan auditori kitapun sering dipaksa untuk familiar atau menerima suara musik yang tidak disenangi sekalipun

Hal tersebut didukung hasil penelitian yang menyebutkan bahwa, musik merupakan perwujudan fisik dari ekspresi emosi melalui media suara yang dengan segala kekuatannya dapat mempengaruhi suasana hati, perilaku dan sikap seseorang. Dari catatan sejarah, pada masa peperangan dikatakan bahwa, penggunaan bunyi tiupan suara sangkakala yang keras dimaksudkan untuk menstimuli semangat prajurit serta upaya mengkondisikan rasa takut pada pihak lawan. Bangsa Irlandia menggunakan alat musik tiup (*bagpipe*) sebagai penanda kelompok pasukan perang dan sekaligus menunjukkan keberanian mereka mendatangi medan perang.

Bahkan musik *Punk Rock* dan *Heavy Metal* juga terbukti dapat memberi pengaruh pada kondisi psikis pasukan di zona peperangan. Dan ini digunakan sebagai salah satu cara memicu agresivitas dengan

memfokuskan pada intensitas teriakan suara parau untuk mereduksi rasa takut tentara muda usia sekaligus meningkatkan ilusi keberanian seorang pejuang ketika melakukan serangan ke pihak lawan. Berlawanan dengan spektrum emotif seorang ibu ketika mendendangkan atau meninabobokkan bayi kecilnya menggunakan suara lembut serta alunan melodi yang tenang untuk memberi pengalaman rasa aman dan rileks.

Di samping itu, musik diyakini tidak terlepas dari rasa sehingga terdapat keyakinan kualitas rasa apapun yang dimiliki seseorang, hal itu merupakan hasil dari pengalaman yang akan terwujud dalam bentuk perilaku. Sebenarnya hampir setiap hari berbagai jenis dan gaya perilaku dapat kita temukan baik di tempat kerja, komunitas, bahkan tempat-tempat umum. Tentu saja dalam hal ini yang berbeda adalah respons ketika kita menghadapi berbagai perilaku tersebut. Karena sebuah stimulus bukan hanya memiliki potensi respons tetapi juga dapat meningkatkan rangsang (Berlyne, 1971)

“...The theory states that preference for stimuli is related to their ‘arousal potential’, which is the amount of activity they produce in areas of the brain such as the reticular activating system. Stimuli with an intermediate degree of arousal potential are liked most, and this degree of liking gradually decreases towards the extremes of arousal potential.”

Dalam psikologi juga disebutkan bahwa, pola pikir dan mental seseorang akan termanifestasi melalui perilakunya. Dengan demikian dapat diartikan pula kalau gaya berperilaku secara kasat mata dapat menjadi representasi dari kepribadian seseorang. Walau pada kenyataannya, perilaku seseorang sangat mungkin secara sengaja dimanipulasi untuk kepentingan tertentu sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Termasuk ada yang menghubungkan perilaku dengan watak bawaan atau sekedar dikatakan takdir.

Saya ingin coba mendalami perspektif perilaku melalui rasa musikal yang mungkin dapat membantu kita untuk memahami kepribadian seseorang melalui perilaku riil sebagai representasi dari kualitas kognisi sekaligus mental. Sementara dari sisi lingkungan keseharian kita yang

heterogen dan sangat terbuka dengan komunikasi sosial tentu juga memiliki sumbangan atas terbentuknya perilaku seseorang.

Banyak literatur tentang musik menyebutkan musik memiliki beragam kegunaan tetapi secara umum disebutkan bahwa daya tarik utamanya adalah pada aspek emosi. Seperti ketika musik diaplikasikan melalui himne, lagu-lagu nasional, tembang cinta atau lagu kritik sosial. Juga dukungan hasil penelitian baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang mengungkapkan musik dapat menstimulasi rasa religiusitas, patriotisme, romantisme bahkan semangat pemberontakan.

Sebagian besar dari kita mungkin setuju kalau dikatakan ada pengaruh tertentu dari musik bagi masing-masing individu. Misalnya berita yang menyebutkan gaya musik *Rock* dan *Rap* mendapat kecaman karena banyak mengekspresikan kekerasan dalam musiknya. Lirik pada kedua genre musik tersebut mengusung tema-tema bunuh diri dan pembunuhan atau memuja perilaku kriminal. Tetapi tidak bisa serta merta kita memastikan bahwa, konsumen yang mendengarkan musik tersebut akan bertindak kriminal pula. Jadi, bila ada segelintir kaum muda yang melakukan tindakan kriminal karena kekaguman pada idolanya kemudian bagaimana dengan yang tidak terpengaruh dengan stimulus seperti itu?

Bagi Berlyne, variabel stimulus yang memediasi rangsang terhadap respons seseorang terdiri dari tiga kategori variabel psikofisik yaitu (1) kelengkapan fisik yang intrinsik dari stimuli seperti tempo musik; (2) variabel ekologis sebagai asosiasi yang dipelajari antara stimulus dengan peristiwa lain atau aktivitas dari kepentingan biologis; dan (3) variabel kolatif yang merupakan seperangkat informasi stimuli seperti tingkat familiaritas atau kompleksitas dari musik yang didengar.

Selain itu, aspek yang menarik adalah akibat dari seseorang yang pernah mengalami atau menjalani praktik musik dalam kurun waktu tertentu hingga terbentuk musikalitas yang paripurna. Mengapa seseorang dapat disebut musikal atau mengapa seseorang dapat merespons musik secara emosional ketika pesan/lirik sebuah lagu dianggapnya bermakna. Jawaban definitifnya adalah semua manusia telah memiliki garansi biologis sebagai seorang musisi (Wilson 1986, 2).

Para ahli yakin bahwa pada manusia terdapat instruksi genetik yang menghasilkan otak dan tubuh untuk menjadi musikal seperti halnya manusia dilahirkan dengan kemampuan berbahasa yang akan dan dapat dipelajari melalui budaya. Oleh sebab itu, semua manusia belajar merespons musik melalui budayanya dan salah satu cara paling sederhana untuk memahami dasar evolusi musik adalah dengan mengamati elemen utamanya yaitu: irama sebagai representasi dari tempo.

Elemen irama menjadi aspek penting juga dikemukakan Dewantara (1994) dalam tulisannya tentang karawitan. Baginya kehidupan tanpa irama akan menjadi kacau dan sebaliknya irama dapat membuat orang menjadi sensitif akan berbagai hal.

“... Yang dinamakan lagu atau gending yaitu suara jernih yang teratur menurut wirama, sehingga setelah masuk ke dalam telinga lalu menimbulkan rasa yang pasti, misalnya rasa senang atau tidak senang atau beberapa macam rasa lainnya seperti rasa runtut, patut, titi, pratitis, tetep, tatag, antep, mantep begitu pula menghidupkan rasa keindahan seperti edi, peni, resik, endah, alus, luhur, bening serta rasa kesusilaan seperti alus, suci, lebet, santosa, jejer, gadah prabawa, mandiri, budi pekeri, raos gesang bebrayan....”

Pada realitanya, manusia hidup dalam lingkungan ritmis berdasarkan pengamatan secara periodik. Misalnya, musim dalam setiap tahun, fase bulan dan periode siang malam secara teratur termasuk bioritme tubuh manusia yang bekerja dalam pola irama. Detak jantung dan pernafasan adalah dua contoh periodik beserta gelombang otak, produk hormonal, dan pola tidur serta lebih dari 100 osilasi kompleks lainnya yang dimonitor oleh otak.

Para kronobiologis yang mempelajari irama tubuh sangat yakin bahwa, irama merupakan bagian penting dari kehidupan yang bila tidak berjalan baik dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Sebagai contoh bentuk yang kompleks dari *dysrhythmia* merupakan gejala autisme, *manic depression*, dan *schizophrenia*. Selain itu, *dysrhythmia* dapat juga mengindikasikan *dyslexia* atau gangguan kemampuan belajar (Bohannon 1983).

Dampak dari pengalaman ritmis dapat sangat luas dan turut menjadi faktor kritis dalam kemampuan berbahasa. Sama halnya dengan bayi yang mendapat stimulasi melalui berbagai gerak tubuh agar dapat meningkatkan bobot tubuh sekaligus meningkatkan kemampuan melihat serta mendengar. Yang terpenting adalah kenyataan bahwa, *cerebellum* secara langsung terhubung dengan sistem limbik khususnya bagian dari *hypothalamus* yang dikenal sebagai pusat kesenangan. Maka, ayunan tubuh pada bayi dapat mendatangkan kesenangan.

## **Hadirin yang saya muliakan,**

### **Esensi Musikalitas**

Bicara tentang irama musik tidak bisa dilepaskan dari aspek gerak apalagi irama dalam sebuah pola baik yang dinamis maupun statis. Hal tersebut dapat dianalogikan dengan orang yang terlibat dalam interaksi sosial secara tanpa disadari ikut “bergerak dalam ruang” dengan orang lain. Tanpa disadari pula pertemuan terjadi melalui koordinasi ritmik tubuh dan gerakan yang secara tidak langsung menunjukkan semua karakteristik tarian. Oleh karenanya dikatakan aspek ritmis perilaku manusia memiliki kekuatan yang membuat homogenitas persepsi menjadi mungkin.

Kesamaan persepsi hadir ketika dua orang atau lebih terbiasa dalam irama yang sama dan hal tersebut secara eksperimental ditunjukkan ketika dua orang sedang berbicara menghasilkan gelombang otak yang identik. Demikian pula halnya dengan kesamaan persepsi dapat terjadi dalam kerumunan atau perilaku riuh lainnya seperti yang kita saksikan dalam konser-konser musik di luar ruang. Secara fisiologis, lingkungan dan irama sosial juga memberi pemahaman bahwa manusia adalah makhluk hidup yang bebas tidak hanya seperti flora dan fauna yang terikat dengan siklus waktu.

Dalam kebebasan yang tidak absolut tersebut, manusia juga menyukai situasi homeostasis untuk menyediakan lingkungan internal yang relatif konstan bahkan kadang bebas dari kejadian eksternal. Pada saat yang sama, otak membutuhkan strategi dalam pengoperasian

pengetahuan, belajar dan mengingat yang memediasi hubungan antara lingkungan internal dan eksternal pikiran. Beberapa keterangan ini menunjukkan alasan bahwa manusia adalah makhluk ritmis dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam bentuk perilaku.

Memang beberapa aspek irama dan waktu mengatur perilaku sama seperti bahasa yang dipahami sebagai musik. Ketika kita menyaksikan sebuah konser atau menonton film dengan ilustrasi musiknya, peristiwa ini dapat mengajak imajinasi ke dalam tingkat auditori dan visual yang bervariasi. Bahkan musik dapat digunakan untuk mendorong orang ke dalam kegilaan terhadap kekerasan atau sebaliknya malah menenangkan.

Musik dapat mempengaruhi orang untuk berbuat sesuatu karena pertama-tama yang distimuli adalah dorongan primitif sebelum bagian inti intelektual seseorang. Selain dapat menghasilkan perasaan gembira yang meluap-luap serta kesenangan puncak pada seseorang, musik juga memiliki efek sangat dalam pada suasana hati dan stabilitas emosi. Jika seseorang sedang bergulat dengan rasa depresi dan masalah mental jenis musik tertentu dapat makin memperdalam perasaan tetapi juga dapat sampai pada tingkat katarsis.

Di satu sisi, musik diyakini dapat menimbulkan rasa sensual serta gairah, kemuliaan dan spiritual, serta segala sesuatu yang berada di antara emosi-emosi tersebut. Di sisi lain banyak hasil eksperimen saintifik yang membuktikan bagaimana musik mempengaruhi kondisi emosional seseorang. Mulai dari nuansa romantis sampai depresi, marah, kegembiraan dan semua itu berlangsung tanpa disadari bahwa, musik memiliki kekuatan untuk mengontrol banyak aspek dalam kehidupan yang tercermin melalui perilaku sehari-hari.

Saat saya berpikir tentang musik dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku manusia, otomatis yang terbersit adalah persepsi terhadap lingkungan sekitar, teman-teman musisi dan non musisi. Juga asosiasi misalnya pada konser musik serta melihat bagaimana ekspresi penonton yang bergerak dan berteriak sebasnya tanpa ada sekat normatif. Pertanyaannya dari mana sumber perilaku tersebut? Apakah

benar-benar hanya berasal dari musik yang didengar? Ataukah dari pesan lirik lagu yang sudah tertulis?

Jawabannya, musik adalah produk dari perilaku manusia maka, pengetahuan yang dapat menelusuri soal kreasi tersebut adalah psikologi. Pada prinsipnya psikologi merupakan kajian secara khusus tentang perilaku manusia. Generalisasi definisi ini dapat menampung berbagai topik dalam lapangan psikologi, maka musik sebagai produk manusia juga terkait di dalamnya. Sehingga sangat terbuka kemungkinan untuk mendalami berbagai perbedaan dalam psikologi agar melengkapi temuan-temuan yang sebelumnya telah ditemukan melalui biologi, antropologi, atau sosiologi.

Beberapa teori psikologi telah memiliki sejarah panjang di mana pendukungnya sangat meyakini pendapatnya sesuai dengan orientasi masing-masing. Psikolog Freudian dan para behavioris melihat perilaku manusia dalam berbagai perbedaan dan melalui beberapa cara yang terprediksi. Dari pemahaman psikoanalisa ditegaskan bahwa, musik memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan rasa melalui bahasa ungkap yang dapat diterima semua orang.

Ekspresi rasa tersebut dapat dipahami ketika musik sama dengan aspek perilaku manusia yang terdapat di mana-mana seperti dikatakan Blacking (1973) yaitu, sebagai ciri atau sifat khusus spesies dengan dua karakteristik. Pertama, semua anggota dari spesies memiliki ciri atau sifat. Dalam hal ini antropolog menyatakan bahwa, semua orang di segala tempat dan waktu telah berhubungan dengan musik. Kedua, hanya spesies tertentu yang memiliki ciri atau sifat khusus.

Kajian musikalitas manusia selama ini sama sekali tidak mengurangi keajaiban, kekaguman, dan apresiasi terhadap musik. Keindahan dan kekuatan musik yang ada dalam kehidupan kita hanya dapat ditingkatkan tetapi tidak bisa dikurangi hanya dengan mencari jawaban bagaimana dan mengapa. Musik bukan sesuatu yang mistik tetapi misterius (Gaston 1968, 10), karena jika ia bersifat gaib, tentu tidak akan diperhitungkan. Kenyataannya musik dinyatakan sungguh misterius karena ada banyak hal yang belum kita ketahui.

Bila seseorang yang oleh sebagian besar orang disebut musikal berasal dari keluarga musikal, dapatkah dikatakan karena pengaruh lingkungan keluarga tempat ia bertumbuh kembang? Jawaban hal tersebut sudah diselidiki selama lebih kurang satu abad mengenai hubungan antara lingkungan rumah dan sosial serta atribut musikal. Kesimpulannya musikalitas pada prinsipnya adalah makna menjadi manusia. Untuk menjadi manusiawi adalah menjadi musikal demikian pula sebaliknya. Karena musik adalah bentuk dari perilaku manusia sehingga pokok persoalannya sama dengan hukum dan prinsip yang menguasai perilaku semua manusia.

## **Hadirin yang saya muliakan,**

### **Peran Psikososial Musik**

Kita semua tahu kalau pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dari peristiwa ketika berkumpul baik dalam kelompok formal maupun informal. Sangat jarang ditemui manusia yang mau hidup terpisah dari lingkungan masyarakat seperti halnya dengan perilaku sosial sebagai perilaku kelompok yang terutama. Musisi dapat menghabiskan waktu berjam-jam ketika membuat komposisi atau latihan musik tetapi hampir selalu pada akhirnya akan berbagi dengan kelompok. Maka, ketika para musisi dalam sebuah pementasan menunjukkan berbagai perilaku sosial, hal yang sama juga diprediksi akan terjadi pada pendengarnya.

Bandingkan perilaku antara penonton pada pertunjukan musik klasik, pop, dangdut atau rock, misalnya. Dengan berbagai status sosio-ekonomi, usia, busana, pola bicara dan model gerakan fisik, akan dapat dijumpai perilaku yang sangat beragam. Bahkan jika orang yang sama mendatangi tiga jenis pertunjukan pada tiga malam berturut-turut, tampak busana, topik pembicaraan dan perilakunya akan bervariasi dan kenyataan seperti ini dapat diterima secara sosial.

Dalam pertunjukan musik, genre musik yang didengar seseorang secara psikososial dapat memberikan sejumlah informasi mengenai identifikasi ras, kebangsaan, suku, sub-kelompok termasuk usia, jender dan status sosioekonominya. Sesungguhnya kebiasaan mendengarkan



musik dapat diartikan sebagai aktivitas mengidentifikasi yang memiliki potensi memisahkan antar kelompok termasuk kekuatan menyatukan pula. Melalui partisipasi dalam kesenangan membagikan pengalaman musikal, orang dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat menjadi satu. Batasan usia, jender, status ekonomi, ras, dan kebangsaan dapat lebur melalui musik.

Kekuatan musik untuk menyatukan jutaan manusia di seluruh dunia dalam satu waktu sudah sering kita saksikan seperti ketika upacara pembukaan Olimpiade di mana lebih dari 6 juta pasang mata manusia menyaksikan sebuah acara musikal secara nonstop lebih dari dua jam melalui televisi. Belum lagi puluhan ribu pasang mata yang berada langsung di tempat upacara berlangsung. Semua itu merupakan salah satu bukti bahwa agregasi auditori selain diakibatkan oleh peristiwa ekstra juga intra musikal.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa, perilaku manusia tidaklah instingtif sehingga seseorang harus belajar bagaimana menjadi manusia. Kita mempelajari perilaku ini melalui proses sosialisasi dan penting diingat bahwa, perilaku yang dipelajari adalah dapat diterima oleh masyarakat di mana kita berada. Media pembelajaran dapat terjadi melalui berbagai agen sosialisasi seperti rumah, sekolah, tempat ibadat, kelompok masyarakat dan media (radio, televisi, dan film).

Bahkan prosesnya telah dimulai ketika bayi lahir yang diawali oleh irama pernafasan dan dilanjutkan secara berangsur-angsur beradaptasi dengan siklus irama tempat ia dilahirkan. Beberapa bulan kemudian, pola kehidupan keluarga khususnya siklus aktivitas orang tua akan mengkondisikan dan mempertajam irama sosial bayi. Hal ini menjadi amat penting ketika disadari bahwa semua intraksi sosial dalam keseharian hampir seluruhnya berdasarkan pada irama. Kemudian pengaruh musik hadir ketika bayi mendengarkan nyanyian nina bobo, permainan musik dolanan atau boneka dan benda permainan bersuara lainnya. Beberapa aktivitas musikal ini membuat orang tua dan bayi menjalin hubungan komunikasi yang kritis.

Komunikasi primer sangat mengandalkan kemampuan bicara sebagai alat sosial yang terpenting dan sekali lagi elemen musik (khu-

susnya irama) memainkan peran krusial dalam kemahiran berbahasa. Seorang bayi akan menggerakkan tangan dalam irama seperti suara yang didengar dari lingkungannya. Jika mereka mendengar bahasa yang berbeda, maka iramanya pun akan berubah secara tidak kentara. Sebagai pesan sosial yang diterima melalui elemen musikal dalam bahasa maka, ia pasti akan mengembangkan kontrol *pitch*, timbre, dinamika, dan tempo dalam bahasanya sendiri terkait dengan menyampaikan pesan yang tepat.

Tanpa kita sadari sebenarnya musik secara kontinyu telah memainkan peran penting mulai masa kanak-kanak. Ada permainan musikal yang dimainkan atau dinyanyikan berulang-ulang sehingga lambat laun mereka menghafal alfabetnya melalui lagu. Karakteristik permainan anak bisaanya sesuai dengan lagu dan nyanyian mereka, sehingga anak belajar sesuatu yang luar biasa mengenai bagaimana berperilaku dalam masyarakat di kemudian hari dengan cara yang tepat melalui makna musikal.

Oleh sebab itu banyak ahli percaya salah satu fungsi sosial musik adalah merefleksikan masyarakat di mana ia berada. Ada yang mengatakan struktur sosial sebuah masyarakat sebenarnya terkristal dalam struktur musik melalui berbagai cara serta tingkatan yang dimulai dari pemahaman kritis. Sehingga mikrokosmos musikal akan mereplikasi makrokosmos sosial. Dengan demikian salah satu cara suatu masyarakat dapat terefleksikan dalam musik adalah melalui perilaku musisinya sendiri.

Aturan, bentuk sosial dan struktur akan mengatur 'perilaku' para musisi ketika mereka sebagai anggota masyarakat. Dalam berbagai hal, kelompok musik dengan beragam cara akan membangun unit sosial mereka pula. Sehingga sebuah masyarakat otomatis juga dapat dianggap mencerminkan perilaku pendengar musik. Dalam konteks ini, musik dapat digunakan untuk memberi makna atas identifikasi kelompok tertentu dan sekaligus secara potensial sebagai pembatas atau penyatu yang membawa berbagai latar belakang secara bersamaan.

Dapat dipastikan secara implisit kalau musik tidak hanya merefleksikan kehidupan sosial masyarakat tetapi juga mempengaruhi

bagaimana hidupnya. Musik memainkan peran signifikan dalam proses sosialisasi sehingga ia merupakan salah satu faktor yang dapat membantu setiap individu untuk menjadi pribadi yang unik. Dengan demikian pada setiap tahapan perkembangan, kita dapat memperoleh masukan penting mengenai siapa diri kita melalui refleksi atas pengalaman dan nilai-nilai musikal.

## **Hadirin yang saya muliakan,**

### **Perilaku Musikal**

Umumnya, perilaku manusia diartikan sebagai sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh lingkungan serta genetika. Secara sosiologis perilaku diartikan pula sebagai tindakan sosial yang berbeda dengan perilaku sosial dalam artian tindakan dengan tingkat lebih tinggi dan secara khusus ditujukan kepada orang lain. Semua aspek perilaku tersebut secara relatif dapat diukur dari norma sosial melalui berbagai kontrol sosial.

Perilaku dalam pandangan radikal Skinner yang mazhabnya sampai hari ini masih dianut menyebutkan bahwa, perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respons yang terbagi ke dalam *reflexive response* berupa respons yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu; *operant response*, berupa respons yang timbul dan berkembang sebagai akibat stimulus tertentu atau *reinforce*. Stimuli tersebut akan memperkuat respons yang telah dilakukan sehingga akan mengikuti atau memperkuat perilaku yang telah dilakukan.

Sebelumnya sudah ada behavioris percaya kalau semua perilaku pasti diarahkan kepada suatu tujuan sehingga dalam hal ini diperlukan upaya yang melibatkan kognisi. Bandura berpendapat bahwa, perilaku seseorang merupakan hasil dari pengamatan terhadap penghargaan (*reward*) dan penghukuman (*punishment*) yang diterima orang lain sehingga terjadi proses modeling yaitu belajar melalui contoh. Kritik terhadap kedua pandangan di atas terutama sekali datang dari psikolog Gestalt yang meyakini perilaku tidak bisa sepenuhnya dipahami jika hanya memecah-mecahkan fenomena menjadi bagian yang kecil.

Perspektif Gestalt meyakini keseluruhan berbeda dari jumlah bagian-bagiannya. Maka, untuk memahami persepsi tentang musik contohnya, kita harus dapat memahami keseluruhan pengalamannya. Dengan demikian tidak dapat mempersepsi musik bila hanya terbatas pada deskripsi tentang bentuk, tangga nada, warna suara dan seterusnya. Artinya ketika hendak memperoleh sebuah persepsi tentang perilaku diperlukan sertaan aspek internal dan eksternal dari seseorang yang tidak cukup berdasarkan pada stimulus-respons semata.

Secara definitif pengertian perilaku akan terus berkembang sesuai dengan perubahan dan temuan-temuan dalam bidang psikologi khususnya. Karena pandangan behaviorisme pun mendapat banyak kecaman serta tentangan baik melalui kajian postmortem maupun psikobiologi. Namun demikian secara umum disetujui bila perilaku seseorang terbentuk karena ada interaksi dan gesekan dengan lingkungan. Ada pandangan mengatakan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor *nature* (bawaan) dan ini tidak sepenuhnya salah. Demikian pula dengan kepercayaan bahwa faktor *nurture* (lingkungan) memiliki efek signifikan pula.

Pada abad 20, Wundt telah memfokuskan kajiannya pada struktur-struktur pikiran (strukturalisme) sedang James dan Dewey menempatkan pada proses-proses pikiran (fungsionalisme). Dari dialektika ini muncul asosiasiisme yang menekankan pentingnya asosiasi-asosiasi mental karena proses kognitif memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Perkembangan tesis inilah yang kemudian melahirkan psikologi kognitif (Neisser, 1996). Dan, di dalam psikologi kognitif selain mempelajari dasar-dasar biologis juga mempelajari persepsi, atensi, memori, bahasa, pemecahan masalah, penalaran, kecerdasan manusia, kecerdasan buatan dan kreativitas di samping masih banyak lagi aspek-aspek lain dari pikiran manusia.

Tesis yang hendak ditawarkan di sini terkait dengan pemahaman atas sebuah perilaku yang kemungkinan belum familiar dalam disiplin psikologi. Dalam ranah musikologi yang secara konstruk keilmuan sangat jarang melibatkan pemahaman psikologi secara eksplisit. Yang dimaksudkan adalah ketika mendengar kata “musik” secara awam akan

dipersepsi dan dipahami secara spontan sebagai masalah rasa. Sementara pemahaman rasa dari sudut pandang psikologi dikategorikan ke dalam domain afeksi dan emosi. Tetapi pada kenyataannya, tidak ada satupun kata emosi tercantum dalam kamus musik dan tidak pernah pula ada kata musik dalam kamus emosi.

Untuk dapat memahaminya, tentu diperlukan sebuah analogi atau bahkan metafora guna menginternalisasikan dua istilah tersebut menjadi satu terminologi dengan makna yang menyatu. Terminologi yang dimaksud di sini adalah “perilaku musikal”. Ahli psikologi tentu sangat paham dengan makna perilaku. Sama halnya dengan pemahaman makna musikal bagi musikolog. Perilaku musikal sementara ini diasumsikan sebagai perilaku yang seimbang sesuai dengan karakter musik atau sering disebut harmoni. Sebagai catatan, harmoni dalam musik terjadi dari bertemunya sekumpulan aspek yang berbeda seperti halnya pembentukan perilaku.

Pesatnya ilmu pengetahuan serta kecanggihan teknologi menawarkan cara-cara yang riil untuk pengamatan perilaku serta pengukuran respons terhadap stimuli eksternal. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang frekuensi, tekanan dan suara, relatif mudah untuk menciptakan perbedaan atmosfer suasana hati yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Misalnya, ditemukan bahwa, frekuensi suara rendah (bas) yang terdengar melalui serangkaian kekuatan amplifikasi tertentu dapat meningkatkan kecemasan bahkan halusinasi bagi pendengarnya.

Musik juga dapat menyebabkan menetesnya air mata, membangkitkan rasa marah, menimbulkan rasa damai, pergolakan dan berbagai pengalaman emosi di dalamnya. Kematian Freddie Mercury vokalis kelompok *Queen* misalnya, melalui inspirasi salah satu lagunya “*No One but You*” terdapat lirik “satu persatu yang terbaik akan mati muda”. Ungkapan tersebut mampu meneteskan air mata jutaan pendengarnya.

Kalau demikian halnya, selain urusan emosi apakah musik juga memiliki esensi biologis? Seandainya musik dipahami hanya suatu produk budaya maka, dapat saja mengabaikan kemungkinan tersebut

karena musik hanya menjadi bagian dari aktivitas hiburan. Walaupun pandangan awam tidak terkait dengan aturan mengenai dasar-dasar biologis bagi musik tetapi banyak literatur saintifik memberi argumen positif atas peran biologis berdasarkan penemuan atas universalitas, ketergantungan kompetensi budaya pada bayi, musik dalam perilaku hewan dan prinsip dasar kinerja otak.

Termasuk banyak kaum muda lebih suka menikmati dentuman suara bas dengan tingkat kekerasan yang tinggi di tempat-tempat hiburan malam dengan hentakan ritmis seolah dapat menembus serta menggetarkan seujur tubuh. Respons tipikal ini dikatakan semacam agresi seksual yang dikombinasikan dengan pengalaman riil. Apabila diyakini bahwa, perilaku terkait dekat dengan aspek biologis, seharusnya itu adalah hal umum karena memang seperti itu kejadian dalam kebudayaan.

Bidang antropologi dan musikologi turut memperluas pengetahuan dan pemanfaatan musik yang sangat variatif mulai budaya jaman dulu hingga sekarang karena musik hadir di mana-mana. Untuk itu hipotesis yang menyatakan bahwa musik memiliki dasar-dasar biologis diperlukan bagi sebuah universalitas. Perilaku berdasarkan biologi dapat dilihat mulai sejak awal kehidupan bayi sebelum faktor budaya mempengaruhinya. Dengan demikian perilaku keseharian seseorang dalam berelasi dan berkomunikasi disadari atau tidak dipengaruhi oleh rasa musikal yang dimilikinya.

Sama halnya dengan pertanyaan apakah orang yang memahami dan belajar musik secara akademis juga akan terpengaruh perilakunya. Mengingat bahwa orang yang secara sengaja mempelajari musik apalagi melalui pendidikan formal hampir dipastikan merupakan wujud dari kesenangan puncak terhadap musik. Termasuk di dalamnya apresiasi atau pemahaman terhadap musik yang tidak selalu terkait dengan kemampuan teknis bermain musik (George and Hodges, 1980).

Dalam hal ini, dikatakan semua manusia memiliki beberapa tingkat musikalitas karena setiap orang merespons musik dengan caranya sendiri sesuai budaya yang melingkupinya. Terlebih jika memperhatikan sekeliling kita tampak bahwa, manusia di manapun

selalu menggali semua model dari pengalaman sensoris dengan sensitivitas estetik sebagai karakteristik makhluk hidup. Demikian pula jika pola yang ditunjukkan seseorang memperlihatkan adanya kualitas rasa yang membuat dirinya menjadi lebih peka, bebas, imajinatif, kreatif, dan eksploratif dalam menanggapi kesehariannya, orang tersebut dapat dikatakan memiliki rasa musikal (Sunardi, 2011).

## **Hadirin yang saya muliakan,**

### **Gaya Kepribadian Kreatif**

Ada anggapan bahwa, musik sarat dengan aspek kreatif terutama pandangan yang menganggap bahwa karya seni adalah produk dari sebuah kreativitas. Seperti galibnya dunia saintifik yang tidak terlepas dari definisi maka pengertian kreativitas pun sangat banyak dan tidak dapat menjadi satu konstruk tunggal. Namun begitu, peneliti di bidang kreativitas bersepakat mendefinisikan secara luas bahwa, kreativitas adalah proses memproduksi sesuatu yang orisinal dan bernilai (Csikszentmihalyi, 2000; Lubart & Mouchiroud, 2003).

Sesuatu di sini dapat berupa teori, zat kimia, tarian, cerita, karya musik atau apapun. Dan banyak yang sepakat kalau orang kreatif akan menunjukkan produktivitas kreatif apakah itu temuan baru, karya artistik, paradigma revolusioner atau produk orisinal dan penuh *insight* lainnya. Maka dari itu terdapat kebijakan konvensional menyatakan bahwa individu kreatif juga memiliki gaya hidup yang kreatif dengan ciri fleksibel, tidak stereotip serta sikap-sikap yang tidak membeo. Walaupun demikian, banyak perspektif yang dapat digunakan untuk mendeteksi sejumlah gambaran ciri kreativitas seperti pendekatan kognitif, kepribadian, motivasional, sosial kemasyarakatan dan historis.

Beberapa peneliti yakin kalau yang membedakan individu kreatif dan kurang kreatif sebenarnya adalah pada keahlian dan komitmen mereka kepada upaya kreatif itu sendiri. Mereka membangun dan melebarkan apa yang diketahui untuk menciptakan pendekatan inovatif. Bagi para peneliti sebenarnya kreativitas itu tidak mempunyai keistimewaan apapun karena proses-proses kreatif tersebut juga

digunakan semua orang dalam pemecahan masalah hidup sehari-hari dan yang membedakan hanya kandungan operasional dari proses keseharian itu.

Apabila kreativitas didekati dari sudut pandang kepribadian dan motivasi, itu dianggap kepribadian kreatif atau yang disebut dengan gaya kepribadian kreatif. Cirinya antara lain berupa pribadi yang terbuka kepada cara-cara baru untuk melihat, mengintuisi, peka terhadap peluang, menyukai kompleksitas sebagai tantangan untuk menemukan kesederhanaan. Memiliki independensi penilaian yang mempertanyakan asumsi-asumsi, kesediaan mengambil risiko dan ketidakkonvensionalan pemikiran yang mengarah pada penciptaan hubungan-hubungan tidak lazim (Barron, 1988).

Selain yang disebutkan di atas, tak kalah penting juga adalah peran pandangan hidup seseorang yang mencakup keyakinan-keyakinan, sikap penerimaan yang luas terhadap budaya-budaya lain, ras-ras lain, serta kredo iman lainnya. Biasanya perilaku individu dengan gaya kepribadian kreatif secara riil cenderung terbuka kepada pengalaman baru, percaya diri, menerima diri, impulsif, penuh semangat, dominan dan keras ketimbang individu yang tidak begitu kreatif. Bahkan sering kali tercermin sikap kurang begitu konvensional sehingga terkesan melawan arus.

Individu dengan ciri kreatif memiliki potensi mengembangkan gagasan menjadi sebuah kontribusi kreatif yang bermakna dan signifikan sampai akhirnya lingkungan dapat mengakui manfaat dari idenya. Sekali ide sudah dikembangkan dan nilainya diakui maka, ia akan bergerak menuju pengejaran lain dan mencari potensi tersembunyi di dalam ide-ide baru yang biasanya diremehkan orang lain. Oleh karenanya, di luar keragaman pandangan di atas, sebagian besar ahli setuju kalau ciri individu dan kondisi lingkungan yang mendukung merupakan prasyarat utama bagi kreativitas.

Bila pola kualitas rasa musikal yang dikemukakan Sunardi di atas dikorelasikan dengan gaya kepribadian kreatif dalam psikologi kognitif maka, akan ditemukan benang merah di antara keduanya. Pertama, aspek kepekaan linear dengan keterbukaan kepada cara-cara baru dan sensitif terhadap



peluang baru. Kedua, aspek bebas dapat diimplementasikan melalui sikap independensi terhadap penilaian yang mempertanyakan asumsi-asumsi. Ketiga, aspek imajinatif sepadan dengan ketidakkonvensionalan pemikiran yang mengizinkan penciptaan hubungan-hubungan yang tidak lazim. Keempat, aspek kreatif sinkron dengan motif keberanian untuk mencipta serta keberanian mengambil resiko. Kelima, aspek eksploratif sesuai dengan dorongan untuk menemukan pola dan makna.

Dengan demikian kelima aspek rasa musikal tersebut pada praktiknya akan terwujud dalam gaya kepribadian kreatif. Artinya orang yang memiliki ciri kepribadian kreatif sebaliknya dapat diasumsikan telah memiliki rasa musikal. Gabungan dari dua faktor dengan proses dan elemen yang sama itu kemudian disebut dengan perilaku musikal. Alasan yang utama adalah musik memberi pengaruh lebih mendalam dibandingkan dengan bentuk seni yang lain karena elemennya dapat mewadahi rasa secara lengkap, berbeda dengan seni rupa atau sastra. Melalui lukisan atau gambar, rasa visual hanya dapat di hubungkan melalui penglihatan. Kalau karya sastra akan menstimulasi pikiran maka, musik akan mempengaruhi bagian terdalam aspek primitif seseorang dan sering kali sulit dijelaskan mengapa.



Gambar 1. Skema Perilaku Musikal

Itu semua hanya sebagian kecil dari temuan kekuatan musik yang dapat menguasai emosi hingga mempengaruhi perilaku manusia. Bagi setiap jenis emosi yang dimiliki hampir dapat dipastikan terdapat bentuk musikal dan melalui musikalitas tersebut, salah satunya adalah merangsang perilaku stimulatif atau sebaliknya, sedatif. Karena pada hakekatnya manusia mulai belajar mengalami suara sejak awal kehidupan terhadap suara-suara yang menyenangkan dan bagi sebagian orang mungkin merasa tidak nyaman atau bahkan memiliki pengalaman suara yang menakutkan.

## **Hadirin yang saya muliakan,**

### **Musik dan Efek Sosial**

Dalam kesempatan ini saya berusaha mensintesakan bagaimana implementasi serta indikator perilaku musikal seperti yang disampaikan sebelumnya. Pada dasarnya dalam kehidupan ini, kita sering memilih musik atau lagu sesuai pemaknaan kita. Seperti pengalaman musikal dalam upacara pernikahan, pemakaman, wisuda atau kesempatan acara keluarga. Setelah beberapa waktu berlalu ketika musik atau lagu tersebut diperdengarkan lagi, kita akan mengenang atau bahkan mengalami situasi emosi, perasaan dan ingatan pada peristiwa khusus tersebut.

Para pemikir pendidikan musik percaya bahwa aktivitas musik berdampak langsung pada integrasi sosial karena di dalamnya tercakup tanggung jawab dan kegembiraan. Dalam sebuah aktivitas musik secara kelompok, seseorang mau tidak mau harus terbuka dengan orang lain. Memang musik merupakan elemen pokok tetapi penuh dengan aspek sosialisasi yang membuat seseorang harus bersikap transparan. Terjadi kerja sama dengan orang yang berbeda melalui musik akan mengajarkan keseimbangan. Mungkin kita tidak memilih seseorang untuk bekerja sama dalam hidup ini tetapi bila berada dalam satu kelompok musik atau satu ruangan melalui musik maka semua dapat dilakukan secara bersama-sama.

Di dalam aktivitas musik terdapat kepekaan internal yang dapat dikomunikasikan melalui praktik musik secara bersama. Karena setiap orang harus belajar menunggu, mulai, berhenti dan sebagainya dalam

sebuah kelompok yang membuat seseorang tidak akan berpikir “saya lebih baik dari dia”. Sehingga secara langsung dapat merasakan perasaan positif tanpa ada kompetisi negatif atau merasa menjadi bintang di antara lainnya.

Kalimat lagu dan irama dalam musik sama halnya dengan ketika seseorang berbicara bukan hanya akan memperlihatkan kepribadiannya tetapi juga penunjang penting inteligensi yang bukan dalam arti rekognisi tetapi lebih pada komunikasi. Ide musikal harus dikalimatkan dengan ekspresif agar pemain lain dapat memahami dan membangun komunikasi musikal. Sama persis dengan peristiwa ketika orang hendak mengemukakan pikirannya melalui kata-kata.

Aktivitas musik selain merupakan latihan sensitifitas terhadap kehadiran orang lain juga memfasilitasi kenyataan hidup bersama orang lain. Karena di dalam musik telah memiliki kekuatan untuk menyatukan perbedaan elemen melalui cara yang menyenangkan dan kreatif. Maka, individu-individu yang terlibat secara otomatis akan mewujudkan kesatuan tersebut dalam bentuk perilaku perseorangan ataupun kelompok. Terlebih permainan musik dalam kelompok yang sangat mementingkan dan mengedepankan komunikasi.

Aktivitas musik juga dengan sendirinya akan membatasi kekuatan ego yang negatif dalam diri seseorang sehingga tidak ada istilah “mengalahkan” orang lain. Pada prosesnya justru tanpa disadari akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan memecahkan masalah. Karena dituntut untuk belajar kontrol diri dan pikiran intelektual mengenai apa yang baik (penerimaan dan kerendahan hati). Hal tersebut merupakan elemen realitas yang sangat menarik dari sebuah kesadaran diri internal. Dengan kata lain, dalam sebuah aktivitas musik hanya penguatan (*reinforcement*) positif yang digunakan.

Musik merupakan bagian integral dari kehidupan seperti halnya leluhur kita dan demikian pula bagi generasi berikut yaitu mengeskpresikan semua yang kita bisa dan tidak bisa sampaikan. Maka, musik justru merupakan media yang diperlukan agar kita memiliki suara lain terutama ketika komunikasi verbal menemukan hambatan. Ia dapat mempengaruhi perilaku tetapi yang paling banyak adalah merefleksikan reaksi kita terhadap perubahan jaman, semacam revolusi

yang mengeksternalisir semua yang tidak bisa kita terima termasuk melepaskan rasa frustrasi.

Dalam keseharian tidak dapat dipungkiri banyak orang menggunakan musik sebagai cara mengekspresikan diri. Musik juga dapat merangkum perasaan atau bahkan masa lalu seseorang sehingga musik bukan hanya potongan ide tetapi juga menjadi saluran jiwa. Seseorang tidak memiliki keterbatasan dalam menciptakan musik dan setiap orang memiliki kapabilitas musikal.

Musik juga memiliki korelasi secara langsung dengan kemampuan memori ketika lagu yang disukai terdengar beberapa tahun setelah pertama kali didengar. Dan biasanya kejadian itu akan membawa seseorang pada ingatan masa lalu serta dapat menjelaskan apa yang terjadi saat itu. Oleh sebab itu dikatakan musik dapat memicu subkesadaran dan kadang memacu seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak dilakukan tanpa iringan musik.

“... ketika engkau satu kali mendengar sebuah musik, ia akan membuatmu menari. Bila kamu mendengarnya di lain waktu maka kamu akan mengingat pestanya atau perasaanmu saat itu (Hotz, pg.2).”

Musik ada di sekeliling kita sebagai sesuatu yang sangat transparan seperti halnya budaya. Ia dapat mendefinisikan siapa dan mau menjadi apa kita. Oleh karenanya dalam kehidupan sehari-hari, sifat musik yang pada prinsipnya memiliki prinsip biner persis sama dengan kejadian hidup sehari-hari. Namun demikian perilaku musikal tidak selalu diartikan harus berlawanan dengan indikator di atas. Karena musik selain terjadi dari sifat biner seperti nada tinggi-rendah, tempo cepat-lambat, dinamika keras-lembut, dan berbagai jenis warna suara juga di antara kedua kutub tersebut.

Dengan demikian adalah hal wajar jika orang yang berperilaku musikal akan menunjukkan kemarahannya bila harus marah dan sebaliknya akan memberi pujian pada orang yang memang layak mendapatkannya. Artinya, orang berperilaku musikal biasanya menyadari waktu dan tempat yang tepat untuk mengambil sikap dalam

merespons sesuatu. Musik memang tidak bisa bersikap munafik, melakukan korupsi, berpura-pura karena dengan tampil apa adanya, ia telah memperlihatkan universalitas serta kejujuran sebuah suara.

Dengan sendirinya, indikator orang yang berperilaku tidak musikal dalam praktiknya hampir dipastikan akan (1) menunjukkan kekaguman berlebihan terhadap suatu hal yang belum dipahami, (2) menunjukkan sikap bahwa pendapat dirinya yang paling benar, (3) tertawa disertai mimik muka tidak ekspresif, (4) menunjukkan sikap percaya diri berlebihan dalam kelompok, (5) menghindari tanggung jawab dari persoalan yang dibuatnya sendiri, dan (6) menggerakkan anggota tubuh secara monoton ketika mendengarkan musik dan sebagainya.

## **Hadirin yang saya muliakan,**

### **Hasil Penelitian**

Paparan di atas juga didukung oleh data penelitian yang baru-baru ini saya lakukan di 6 kota pulau Jawa, 1 dari Sulawesi dan 1 dari Bali pada subyek usia 20-24 tahun dengan latar belakang pendidikan musik dan non-musik. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif melalui penyebaran kuesioner yang berisikan penjabaran dari komponen rasa musikal. Hasil yang diperoleh melalui analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa baik subyek dengan latar belakang pendidikan musik maupun non-musik memiliki tingkat kesetaraan yang sama dalam hal rasa musikal.

Artinya, semua subyek memiliki sikap serupa dalam merespons rasa musikal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa musikal dalam arti luas yang kemudian menjadi perilaku musikal tidak hanya dimiliki oleh orang yang belajar atau bergaul dengan musik secara khusus. Kalau dipahami bahwa indera pendengaran janin mulai beroperasi ketika berusia 24 minggu dalam kandungan maka, mulai sejak itu pula ia belajar mendengarkan *timbre* (melalui warna suara berbagai organ tubuh bagian dalam), tempo (melalui detak jantung), dan dinamika (desahan nafas) ibunya.

Ketiga elemen dasar musik tersebut akan dilengkapi dengan elemen keempat yakni, *pitch* ketika ia lahir menjadi bayi. Pada awal prenatal itulah bayi pertama kali mulai mendapat pengalaman *pitch* secara kultural melalui suara, senandung, nyanyian ibunya. Termasuk belajar semua elemen musikal yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari selanjutnya melalui pendengaran. Karena setiap orang di lingkungan bayi yang berbicara memiliki tempo, timbre, dinamika, dan *pitch* spesifik sesuai dengan latar belakang pengalaman dan budayanya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa, semua orang sejak bayi dan dalam proses tumbuh-kembang selanjutnya tidak akan bisa terhindar dari lingkungan musikal.

Penelitian ini belum melibatkan aspek neurobiologis atau menggali hubungan fungsional antara sel otak dengan sinapsisnya. Sementara banyak hasil penelitian mendukung pemahaman bahwa, musik memiliki dasar biologi dan neurologi yang memiliki kecenderungan untuk memproses, merespons, dan akhirnya menghasilkan ide-ide musikal. Dengan demikian bila seseorang mendengarkan ataupun memainkan musik tentu akan sangat berhubungan dengan manfaat yang diperoleh secara neurobiologis.

Dari aspek fisiologis dan neurologis di atas jelas menunjukkan musik memiliki “nilai tambah”. Dan persoalan paling penting adalah manusia dapat belajar melalui musik bagaimana berkompromi dengan perasaan. Karena salah satu tanda kemanusiaan adalah sensitif terhadap perasaan yang memberikan berbagai macam nuansa. Pengalaman kita terhadap rasa biasanya secara mendasar akan terjadi secara nonverbal terutama ketika sadar terbatasnya kosakata kita saat mengalami kesulitan menyampaikan pada orang lain tentang apa yang dirasakan.

Pada kasus seperti itu, perilaku musikal dapat memberikan makna keuntungan pada seseorang dalam kepentingan sosialisasi emosi. Karena dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk belajar bereaksi yang membutuhkan cara-cara memisahkan antara perbuatan dan perasaan. Atau dimanfaatkan untuk menghindari kesepian dan keputus-asaan. Namun demikian, pada semua tahapan perasaan adalah penting untuk belajar bagaimana merasa secara mendalam tanpa harus selalu bersandar pada perbuatan.

Musik merupakan salah satu jalan keluar terkuat untuk mengekspresikan emosi bagaimana seseorang belajar mengatasi duka cita, frustrasi, dan marah atau mengeskpresikan kegembiraan melalui pengalaman musikal. Proses evolusi telah memberikan pada manusia kapasitas untuk responsif terhadap musik. Beberapa atribut diperlukan untuk membuat perilaku musikal memiliki makna lebih dalam ketika beradaptasi dengan lingkungan ritmis. Terutama kepekaan pendengaran kita sebagai anugerah yang bermanfaat ketika berurusan dengan waktu.

Secara lebih khusus, dapat disimpulkan bahwa musik memberikan faedah dalam kehidupan ini dengan mempersembahkan cara-cara mendapatkan pengetahuan yang unik serta memainkan peran penting dalam organisasi sosial. Sepertinya hanya musik yang menjadikannya lebih penting dari keseluruhan skema perkembangan manusia. Pikiran bahwa, musik adalah atribut paling penting yang diperlukan tentulah mustahil. Sebaliknya pikiran bahwa, musik sama sekali tidak penting juga menyesatkan.

Pesan penting yang hendak disampaikan adalah, musik bukan hal kebetulan belaka; kalau seseorang disebut tidak musikal itu lebih dikarenakan kebiasaan alamiah semata. Kita musikal karena musik sama seperti bahasa dan semua bentuk kecerdasan yang dimiliki, dimainkan dan kontinyu berperan penting dalam mempertajam humanitas kita. Jika musik merupakan sistem yang telah tertanam karena pentingnya tentu penting pula bagi kita untuk tetap menggunakannya dalam bentuk perilaku musikal.

Dengan demikian perilaku musikal dari perspektif psikologi mengindikasikan bahwa, musik sangat signifikan dalam menginternalisasi ke dalam perilaku seseorang. Pertama, musik menunjukkan tugas utamanya yakni memberi tahu kita bagaimana memahami dan menjelaskan perilaku manusia. Kedua, musik merupakan bentuk dari perilaku manusia yang sama halnya dengan bentuk perilaku lain. Oleh karenanya, bila psikolog perilaku memberikan makna untuk memahami bagaimana kita belajar dan memodifikasi perilaku tertentu mereka juga dapat menjelaskan bagaimana kita belajar dan memodifikasi perilaku musikal.

Bila psikolog perkembangan mencari dokumen tentang jalan yang kita lalui mulai sejak bayi hingga dewasa, beberapa teknik di sana dapat menjelaskan perkembangan musikalitas pula. Demikian pula halnya bila psikolog kognitif menemukan prinsip-prinsip tertentu yang menjelaskan persepsi sensori dan organisasi, prinsip yang sama dapat diaplikasikan pada persepsi dan organisasi musik pula.

## **Hadirin yang saya muliakan,**

### **Penutup**

Psikologi musik pada perkembangan terkini telah memberi tahu kita inteligensi musikal sebagai suatu cara unik dari pengetahuan inteligensi manusia sesuai bukti saintifik yang mengindikasikan bahwa musikalitas merupakan fenomena bawaan manusia. Berarti pada dasarnya kita semua adalah musikal dalam rasa dan kepekaan karena manusia bersifat linguistik dan matematis.

Musik pada kenyataannya juga telah banyak digunakan sebagai media pembelajaran dan merubah hasrat dalam berbagai perilaku manusia. Psikolog dan musikolog yang telah kerja bersama dalam lapangan psikologi musik akan semakin meningkatkan pemahaman kita terhadap musik dan signifikansinya. Seperti Carl Seashore, perintis psikologi musik awal abad 20 yang mengatakan ekspresi musikal terbaik adalah koneksi antara psikologi dan musik,

Namun demikian dalam membicarakan musik secara utuh dibutuhkan perspektif multidisiplin terlebih untuk membongkar pengaruh musik terhadap perilaku manusia. Dukungan ahli biologi menegaskan manusia menjadi musikal karena bawaan alam dan kita telah ditakdirkan serta dirancang untuk menjadi mahluk musikal. Antropolog mengatakan, semua manusia di segala waktu dan tempat adalah musikal karena musik adalah bagian integral dari cara hidup. Sosiolog menegaskan bahwa hanya dengan mengkondisikan musik kita maka, ia akan membentuk kita pula dan banyak interaksi sosial dibentuk serta dimodifikasi oleh musik.



Secara kolektif, dalam perspektif biologi, antropologi, sosiologi dan psikologi telah disepakati bahwa musik memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku manusia. Kenyataannya, semua perspektif tersebut akan tergabung dalam kesatuan pengalaman manusia. Pengalaman musikal merupakan salah satu elemen yang dapat berinteraksi dengan tubuh, pikiran, dan mental di mana kepribadian bekerja sesuai dengan ruang dan waktu. Banyak pandangan humanitas konsisten dengan data yang meletakkan musik sebagai inti dari pengalaman manusia.

Semua itu menjadi mungkin karena elemen dasar musik telah dimiliki oleh seluruh manusia mulai sejak dalam kandungan. Kepekaan rasa musikal sebagai representasi kematangan musikalitas setiap orang akan berproses melalui pengalaman sehari-hari secara kreatif yang kemudian menjadi perilaku musikal. Aplikasi dari perilaku musikal sejalan dengan ajaran orang Jawa yang disebut dengan istilah: *isa rumangsa* yakni, tahu kelebihan dan kekurangan diri. Bila terjadi sebaliknya yaitu ketika seseorang baik secara sadar atau tidak, lebih mengedepankan sikap *rumangsa isa* atau sok tahu maka, orang tersebut hampir dapat dipastikan tidak musikal.

Di penghujung pidato ini dapat saya simpulkan bila bangsa kita konsisten dan mau belajar untuk berperilaku musikal maka, sikap tersebut pada akhirnya akan menjadi kekuatan untuk mengantisipasi dan mereduksi stereotip ciri-ciri negatif manusia Indonesia seperti yang dikatakan Muchtar Lubis di depan. Dalam jangka panjang, perilaku musikal dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan karakter bangsa melalui praktik kehidupan sehari-hari yang dimulai dari sekarang dan lingkungan terdekat. Dengan demikian perilaku musikal dan kepribadian kreatif adalah sebuah cara pandang, sikap, pola pikir, kesadaran, dan tindakan sesuai kemampuan diri yang seimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barron, J. 1988. *Thinking and Deciding*. New York: Cambridge University Press.
- Berlyne, D. E. 1971. *Aesthetics and Psychobiology*. Appleton-Century-Crofts, New York.
- Blacking, J. 1973. *How Musikal is a Man?* University of Washington Press, Seattle.
- Csikszentmihalyi, M. 2000. Creativity: An overview, Dalam A.E. Kazdin (Ed.), *Encyclopedia of Psychology* (Vol.2) Washington, DC: American Psychological Association. p. 342.
- Dewantara, K.H. 1994. *Kebudayaan*. Cetakan-ketiga. Percetakan Offset Tamansiswa. Yogyakarta.
- Dickey, R. 1992. A review of research on modeling in musik teaching and learning. *Bulletin of the Council for Research in Musik Education*, 113, 27-40.
- Djohan. 2010. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Gaston, E. 1968. Man and musik. In *Musik in Therapy*, ed. E. Gaston, 7–29. New York: Macmillan.
- Hotz, Robert Lee. 2007. Musik Leaves It's Mark on the Brain. December 13, 2002. *SIRS Knowledge Source*. November 12.
- Lubart, T.I., & Mouchiroud, C. 2003. Creativity: A Source of Difficulty in Problem Solving. Dalam J. E. Davidson & R.J. Stenberg (Ed.), *The Psychology of Problem Solving*. New York: Cambridge University Press hlm.127-148.

- Lubis, M. 2001. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Seashore, C. E. 1967. Musikal inheritance. *Scientific Monthly*, **50**,351-60.
- Sunardi. 2011. *Nembang Dolanan*. Maskarja: Yogyakarta (in print).
- Tait, M. 1992. Teaching Strategies and Styles. In *Handbook or Research on Musik Teaching and Learning* (ed.R. Cowell). Schirmer Books, New York.
- Wilson, F. 1986. *Tone Deaf and All Thumbs?* New York: Viking Penguin.

## UCAPAN TERIMA KASIH

APAPUN alasannya, secara konvensional saya merasa inti dari pidato pagi ini adalah pada bagian terpenting yang akan saya sampaikan sekarang. Kini izinkanlah saya menghaturkan terima kasih. Pertama, saya haturkan terima kasih dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala berkat dan peran yang telah dilimpahkan kepada saya.

Saya juga menghaturkan terima kasih kepada Menteri Pendidikan Nasional yang mengangkat saya, Rektor dan Senat Akademik ISI Yogyakarta telah yang mengusulkan serta menilai usulan jabatan ini. Demikian pula kepada Prof. Endang Yohana Prawitasari, PhD selaku promotor atas segala bimbingannya hingga kami dapat mencapai jenjang tertinggi dalam pendidikan formal, Prof Dr. Timbul Haryono, MSc atas dorongan serta perhatiannya, dan Dr. Sugiyanto almarhum selaku ko-promotor yang setia mendampingi kami ketika menyelesaikan disertasi.

Secara khusus pula ucapan terima kasih dihaturkan kepada guru yang telah mendahului dipanggil Tuhan tetapi memiliki peran besar dalam perkembangan serta perjalanan kehidupan sosial, keilmuan, kemanusiaan dan kepribadian saya. Mereka adalah sosok yang memberi pencerahan dan membuka pikiran hingga menjadi seperti saat ini yaitu, almarhum Uskup Yoseph Soudant, SCY; almarhum Dr. Robert Handoyono; almarhum Rm Mangun Wijaya, Pr; almarhum Prof Dr. Nang Seno Sastraamijaya; dan almarhum Drs.R.P. Agus Rusli. Semoga Tuhan memberikan tempat yang layak serta kebahagiaan abadi sejalan dengan budi baik beliau semua.

Kemudian juga secara tulus dihaturkan terima kasih kepada guru serta sahabat yang masih segar bugar dan senantiasa setia memberi

masuk serta kritik terhadap perilaku dan pola pikir saya selama ini yaitu, Rm. Karl Edmund Prier, SJ dan Bapak Suka Harjana, MMus. Sahabat di MASKARJA (Masyarakat Karawitan Jawa): Prof A. Supratiknya, Dr. St. Sunardi, Dr. G. Budi Subanar, Drs. Siswadi, MSn, dan Prof Soeprpto Soedjono, MFA., PhD. Semoga amal dan kebaikan sahabat-sahabat ini senantiasa mendapat limpahan berkah dari Tuhan YME.

Selanjutnya, dihaturkan pula terima kasih kepada Ketua, Wakil, Anggota dan staf Dewan Kebudayaan Propinsi DIY yang juga telah memberi sumbangan atas pengetahuan budaya Jawa dan pengembangan kedewasaan pikiran kepada saya selaku sahabat sekaligus anggota Dewan. Pengalaman hidup lebih dari 30 tahun di Yogyakarta dengan kehadiran sahabat di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan saya makin menghayati persatuan, pluralisme, dan multikulturalisme secara empiris serta menjunjung tinggi perbedaan secara riil sebagai bagian dari kehidupan pribadi maupun keluarga.

Dalam perjalanan karir saya, beberapa kesempatan saya peroleh untuk mengembangkan diri, kepada Prof Dr. Djemari Mardapi dari BSNP beserta staf, Dr. Cut Kamaril dari APSI, dan dukungan Julius Felicianus, SE dan Teguh Prastowo beserta seluruh staf Galangpress dihaturkan terima kasih.

Demikian pula dihaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada guru-guru saya baik di kampung halaman maupun yang telah pulang kampung ke Yogya serta guru yang telah almarhum maupun senantiasa sehat wal'afiat. Karena semua pencapaian ini dihasilkan dari keteguhan fondasi yang ditanamkan oleh para pahlawan pendidikan mulai sejak dini.

Apabila pencapaian Guru Besar merupakan sebuah kebanggaan akademik maka, yang paling berhak memperoleh kebahagiaan adalah mereka yang saya anggap istimewa atas dukungan serta kehadirannya yaitu, sahabat dari alumni, SD, SMP, dan SMA Xaverius Palembang. Semua *pareduluran* ini telah memberi rasa penguatan serta kehangatan persahabatan yang tak ternilai hingga saat ini.

Tak kalah penting, dihaturkan pula rasa terima kasih adalah kepada sahabat-sahabat angkatan '80 di Akademi Musik Indonesia atas dorongan dan penyertaan yang hingga kini tetap terjalin melalui kerja sama dan silaturahmi musikal yaitu, saudara Michael Asmara, Chairul Slamet, MSn, Kol. Drs. Eko Satrio, Suwarta Zebua, MPd, Teddy dan lainnya baik yang berdomisili di Yogya maupun tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Termasuk sahabat angkatan '89 ketika di Fakultas Seni Pertunjukan ISI, kemudian angkatan '95 dan '02 di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Demikian pula dihaturkan terima kasih kepada sahabat saya Kol. (P) Andreas yang pernah mendukung vokal grup ketika masa remaja dan saudara Patra sahabat juga sesama anggota Band PHK.

Berikut juga dihaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh kolega dari jurusan Karawitan yang secara tulus mendukung penelitian doktoral saya, kepada seluruh kolega di Jurusan Musik, tenaga kependidikan Fakultas Seni Pertunjukan beserta Rektorat, dan rekan kerja di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Tak lupa saya haturkan terima kasih kepada Beny Mulyadi Tanto, MMus; H Mulyadi, SSn dan grup Keroncong Tresnawara atas bantuannya. Kepada kerabat, kolega, teman, mahasiswa saya di S-1, S-2 maupun S-3, serta siapapun yang telah bekerja sama, membantu, dan berjasa kepada saya yang namanya belum disebutkan satu-persatu, dihaturkan terima kasih sekaligus mohon maaf.

Sebagai seorang anak yang dalam tumbuhkembangnya seringkali berbeda pandangan dan pendapat dengan orang tua, saya juga haturkan terima kasih kepada almarhum ayahanda yang telah dipercaya Tuhan untuk menghadirkan dan membesarkan saya, kepada ibu dan adik yang mendampingi saya ketika tumbuh bersama. Kemudian juga kepada keluarga besar mertua saya, Y. Sumartono, Bsc atas segala perhatian dan dukungan selama ini.

Dari lubuk hati terdalam saya menghaturkan terima kasih secara khusus kepada asisten (orang penting) di rumah, "lik Yah" yang dengan segenap kesetiannya telah membantu dan mendampingi saya sejak belum berkeluarga hingga saat ini. Demikian pula atas pendampingan

istri saya Deta, ananda Rhei, Medha dan Rana yang menjadi semangat serta mendukung kesadaran berjuang dalam kehidupan ini. Semoga semua anugerah luar biasa ini senantiasa mengingatkan saya bahwa tanpa semua dedikasi, kesetiaan, dukungan dan doa orang-orang yang telah maupun yang belum disebutkan di atas, tidak mungkin peristiwa seperti hari ini akan terjadi.

Terakhir, kepada segenap hadirin yang telah meluangkan waktu dan bersabar mengikuti acara ini saya haturkan terima kasih. Kepada Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat ISI Yogyakarta beserta seluruh staf kependidikan dan teman yang mendukung penyelenggaraan ini dihaturkan terima kasih. Apabila ada kekurangan dan kesalahan baik disengaja maupun tidak mohon kiranya dapat dimaafkan, sekali lagi terima kasih atas doa dan dukungannya.

*Wabillahi taufiq wal hidayah, wassalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*Om shanti shanti shanti om.*

Kalasan, Juli 2011

Djohan